

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian pada dasarnya adalah seperangkat aturan main, asumsi, dan nilai yang kita pakai sebagai cara berpikir untuk mengerti, membaca, dan menyimpulkan data penelitian (Creswell & Poth, 2018). Dalam dunia akademik, paradigma ini fungsinya seperti kompas yang menuntun cara pemilihan metode dan teori dalam sebuah penelitian, agar hasilnya akan jadi pemahaman yang teratur terkait topik yang dibahas. Dengan memilih paradigma yang sesuai, peneliti jadi bisa menyamakan antara tujuan penelitian, cara pengumpulan data, dan teknik analisisnya agar semuanya sejalan dengan sifat topik dan pendekatan yang dipakai (Tracy, 2020).

Menurut Lincoln et al. (2018), paradigma penelitian itu biasanya bisa dilihat dari tiga sudut pandang utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berbicara soal bagaimana cara peneliti memandang kenyataan, atau apa yang dianggap benar dalam sebuah penelitian. Sementara paradigma epistemologi lebih ke arah bagaimana caranya pengetahuan dibentuk dan bagaimana hubungan antara peneliti dengan penelitian. Lalu dalam sudut pandang aksiologi, fokusnya ke nilai-nilai dan prinsip etika yang menjadi dasar penelitian, termasuk janji peneliti agar selalu jujur dan menjaga integritas ilmiah. Ketiga sudut pandang inilah yang membentuk cara pikir peneliti ketika mencoba untuk meneliti suatu kejadian, mendapatkan ilmu, dan menyusun hasil penelitiannya dengan cara yang bertanggung jawab (Manzilati, 2017).

Penelitian ini memakai paradigma bernama konstruktivisme, yang intinya mempercayai kalau kenyataan itu tidak hanya satu atau objektif, tapi dibentuk dari pengalaman, penafsiran, dan obrolan sosial masing-masing orang. Paradigma ini ingin melihat kalau ilmu itu berkembang sesuai konteks yang ada lewat cara peneliti memberikan makna ke pengalaman, jadi bukan sesuatu yang mutlak atau berlaku sama di mana-mana (Creswell & Poth, 2018). Dalam cara pandang konstruktivisme ini, peneliti punya peran aktif untuk menafsirkan makna dari banyak sudut pandang,

dan juga sadar kalau perubahan sosial dan teknologi itu membuat pemahaman kita terus berubah bergantung pada konteks dan lingkungan yang ada (Lincoln et al., 2018).

Paradigma konstruktivisme ini dipilih karena cocok dengan pendekatan tinjauan pustaka (*literature review*) yang dipakai di penelitian ini. Karena, ketika menumpulkan kajian pustaka terkait AI di komunikasi pemasaran, dibutuhkan proses pencarian dan penafsiran sejumlah teori, konsep, dan temuan-temuan sebelumnya. Konstruktivisme ini memberikan jalan agar peneliti biar bisa menyusun pemahaman yang menyeluruh, sambil melihat macam-macam cara pendekatan yang dipakai di penelitian sebelumnya (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, paradigma ini dipilih juga untuk membantu analisis kritis terkait bagaimana AI itu dipahami dan dipakai dalam strategi pemasaran, termasuk soal potensi masalah etika, sosial, dan budaya.

Jadi, dengan memilih paradigma konstruktivisme ini, penelitian ini punya landasan berpikir yang kuat untuk membahas masalah-masalah konsep dan praktik penerapan AI di dunia komunikasi pemasaran. Paradigma ini membuat peneliti bisa menggali berbagai sudut pandang yang ada di tulisan-tulisan ilmiah secara lebih mendalam dan lengkap. Lewat pendekatan ini, penelitiannya tidak hanya memberikan rangkuman informasi yang berguna, tapi juga membuka jalan munculnya cara pandang baru yang selaras dengan perkembangan pemasaran di zaman digital yang sudah memakai AI.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Inti dari penelitian kualitatif adalah cara meneliti yang fokusnya untuk mengerti suatu kejadian secara mendalam, langsung dari sudut pandang orang yang diteliti. Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan proses penafsiran untuk menggali makna, pengalaman, dan latar belakang sosial yang membentuk kelakuan manusia (Creswell & Poth, 2018). Caranya sendiri meliputi kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan membaca data yang didapat dari wawancara, pengamatan langsung, dan tulisan-tulisan (Tracy, 2020).

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, yang tujuannya untuk menggambarkan suatu kejadian secara teratur, apa adanya, dan akurat sesuai kenyataan. Penelitian ini tujuannya bukan untuk menguji hipotesis, tapi lebih kepada menjelaskan ciri-ciri, hubungan, atau pola-pola yang terlihat dari data (Tracy, 2020). Dalam penelitian seperti ini, peneliti sangat berusaha mengerti bagaimana suatu kejadian bisa terjadi, bagaimana orang-orang di dalamnya memberikan arti ke situasi itu, dan bagaimana prosesnya berkembang di lingkungan mereka (Sugiyono, 2017; Tracy, 2020).

Penelitian kualitatif deskriptif ini punya ciri-ciri utama yang membuatnya beda dari cara penelitian lain. Penelitian ini sifatnya alamiah, maksudnya dilakukan di lingkungan aslinya tanpa ada yang diubah; dengan fokus utamanya untuk memahami makna yang diberikan oleh orang atau kelompok soal suatu kejadian (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, cara pendekatan ini juga fleksibel dan santai, jadi bisa saja arahnya berubah di tengah jalan ketika penelitian sedang berlangsung. Penelitinya sendiri jadi alat utama yang aktif mengumpulkan dan menafsirkan data, dan hasilnya nanti lebih banyak berbentuk cerita yang detail, bukan angka-angka atau statistik (Sugiyono, 2017).

Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang dalam dan lengkap soal suatu kejadian secara apa adanya dan sesuai konteks, tanpa niat untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk semua orang. Cara pendekatan ini sangat sesuai untuk dipakai jika peneliti ingin tahu bagaimana sebuah peristiwa itu terjadi, bagaimana orang-orang memaknainya, dan bagaimana mereka semua terlibat di dalamnya (Manzilati, 2017; Tracy, 2020). Jadi, penelitian ini tujuannya bukan hanya untuk menjelaskan, tetapi juga untuk menggali pemahaman mendalam yang mungkin belum sempat dibahas oleh teori-teori yang sudah ada.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah kajian sistematis terhadap literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik tertentu. Tinjauan ini secara kritis menganalisis, mengevaluasi, dan

menyintesis temuan penelitian, teori, serta praktik yang dikembangkan oleh para akademisi dan peneliti dalam bidang yang relevan (Efron & Ravid, 2019). Secara konseptual, metode ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan fokus pada pengumpulan dan analisis data sekunder dari publikasi ilmiah, jurnal, buku, laporan riset, dan sumber terpercaya lainnya (Harris, 2020). *Literature review* digunakan untuk membangun kerangka teori, mengidentifikasi gap penelitian, dan menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif berdasarkan temuan-temuan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, metode *literature review* digunakan sebagai metode yang berdiri sendiri. Menurut Efron & Ravid (2019), tinjauan pustaka dapat disuruh sebagai bagian tersendiri (*stand-alone*) maupun menjadi bagian dari suatu penelitian. Tinjauan pustaka yang berdiri sendiri merupakan dokumen yang sepenuhnya memuat kajian literatur secara mendalam dan memberikan gambaran luas mengenai pengetahuan terkini dalam suatu topik tertentu.

Menurut Greetham (2021), *Literature Review* dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) *Stand-alone literature reviews: Non-systematic*
- 2) *Stand-alone literature reviews: Systematic*

Kedua jenis tinjauan ini sama-sama tidak digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti primer yang dimiliki oleh peneliti. Sebaliknya, tujuannya adalah meringkas dan mengevaluasi pengetahuan terkini dalam bidang tertentu. Perbedaan dari kedua jenis tinjauan ini terletak pada tingkat subjektivitasnya. Namun dalam kedua jenis tinjauan, materi yang diambil sebisa mungkin bebas dari subjektivitas peneliti.

Dari kedua jenis tinjauan literatur tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan *stand-alone literature review: non-systematic*. Menurut Greetham (2021), meskipun sebuah tinjauan literatur itu tidak dibuat secara sistematis, prosesnya harus tetap transparan, lengkap, dan punya standar yang jelas yang ditentukan sendiri oleh penelitiannya. Penelitian ini juga punya kriteria khusus dalam memilih artikel jurnal mana yang akan masuk dan mana yang tidak.

Dalam penelitian kualitatif, cara ini seringkali digabungkan dengan wawancara sebagai data pendukung, tujuannya agar mendapatkan pemahaman

yang lebih dalam dan sesuai dengan konteks dari narasumber sebagai ahli di bidangnya. Lewat wawancara, peneliti bisa menggali informasi yang tidak selalu ada di buku atau jurnal, dan hal ini juga bisa membuat hasil analisisnya jadi lebih kuat dan terpercaya. Seperti yang dikatakan oleh Creswell & Poth (2018), wawancara memberikan kesempatan untuk menggali sudut pandang pribadi dari para pesertanya, yang pastinya penuh dengan makna dan tafsiran yang beragam.

Metode wawancara kualitatif itu sendiri adalah cara mengumpulkan data yang tujuannya agar peneliti mengerti secara mendalam bagaimana pandangan, pengalaman, dan pemaknaan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian. Wawancara dalam cara pendekatan kualitatif ini sifatnya santai dan terbuka, jadi peneliti bisa menggali jawaban lebih dalam dan menyesuaikan pertanyaan sesuai alur obrolan (Sugiyono, 2017).

Menurut Creswell & Poth (2018), wawancara kualitatif itu bisa bermacam-macam, ada yang pertanyaannya urut atau terstruktur, ada yang semi-terstruktur, atau ada juga yang tidak terstruktur, tergantung tujuan penelitiannya dan sebeb apa partisipan boleh memberikan pendapat. Cara ini ampuh untuk mendapatkan data yang sifatnya kontekstual, seperti persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai yang tidak bisa diukur dengan angka. Kelebihan utama dari wawancara kualitatif adalah kemampuannya untuk menangkap makna yang dalam dan kerumitan sosial langsung dari sudut pandang orangnya, sekaligus membuat pemahaman teori jadi lebih kuat karena percakapan langsung dengan narasumber.

3.4 Unit Analisis

Menurut Harris (2020), pemilihan literatur dalam metode *literature review* dapat dicari dalam topik yang relevan dan sumber terpercaya. Pemilihan literatur juga dapat dilihat dalam daftar pustaka dari literatur yang sudah ditemukan dan sesuai dengan topik yang dibahas. Literatur yang dipilih dapat berupa tulisan formal maupun non-formal sesuai dengan pemilihan penulis. Peneliti perlu memiliki kepercayaan diri terhadap subjek yang diteliti dengan membaca berbagai literatur dengan bukti-bukti yang dikemukakan dalam penelitian (Efron & Ravid, 2019; Harris, 2020).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi dasar pencarian literatur. Kedua, dilakukan pencarian dan seleksi buku dan artikel jurnal dari penerbit Emerald, Sage dan Elsevier serta basis data akademik seperti Sinta dan Google Scholar, dengan kriteria inklusi yang mencakup publikasi tahun 2023-2025, relevan dengan topik AI dalam komunikasi pemasaran, serta bersumber dari jurnal bereputasi. Dilansir dari Harris (2020), seorang peneliti tidak mungkin membaca seluruh literatur yang ada, namun harus memperhatikan aspek judul, penulis jurnal yang terpercaya, dan tahun sebagai batasan pencarian literatur. Untuk mencari literatur yang sesuai, sumber tersebut harus sesuai dengan syarat; jelas, topik yang sempit, memungkinkan hasil yang berbeda, dapat diuji secara prinsip, tidak mengandung istilah yang ambigu, dan tidak menganggap asumsi sebagai sesuatu yang pasti (Greetham, 2021).

Sebagai langkah selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap literatur yang telah terpilih dan mengelompokkan temuan ke dalam dua fokus utama: peran *Artificial Intelligence* dalam komunikasi pemasaran dan tantangan implementasi AI di Indonesia dan internasional. Untuk memperkuat hasil analisis literatur dan memperoleh validasi empiris, peneliti melibatkan *key informant* melalui metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif langsung dari para praktisi atau profesional yang memiliki pengalaman dalam penerapan AI di bidang pemasaran, sehingga dapat memberikan konteks yang lebih aplikatif terhadap temuan dari kajian pustaka.

Tabel 3.1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Firmansyah	31 tahun	<i>Founder</i> Artifisial Newsletter	

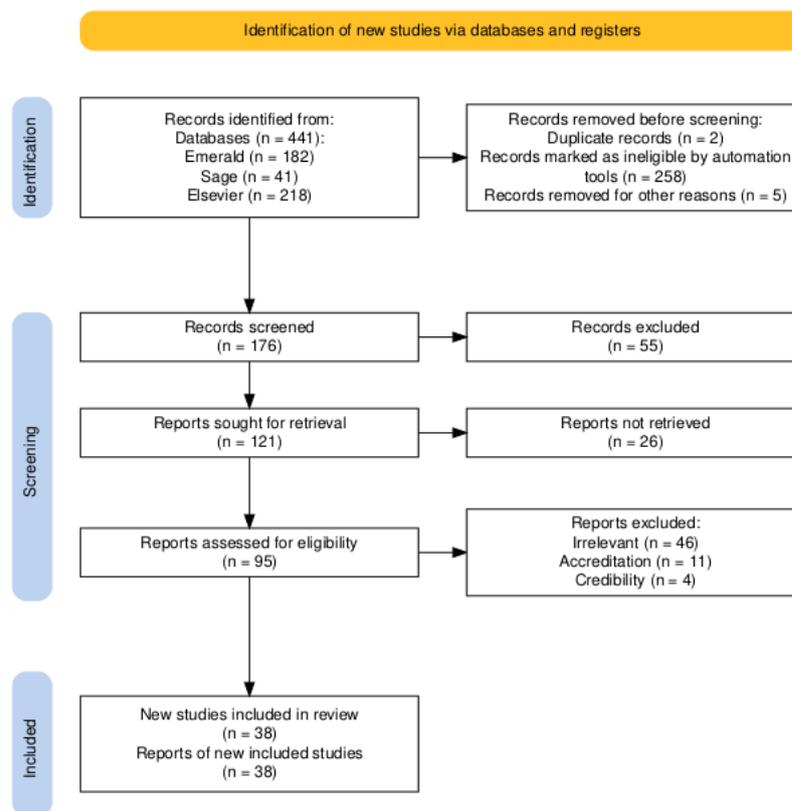
3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah studi literatur yang didapatkan melalui sumber kredibel. Greetham (2021) menyatakan bahwa *stand-alone literature review* dilakukan dalam tujuh tahapan utama, yaitu:

- 1) merumuskan pertanyaan penelitian,
- 2) *screening*, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi,
- 3) pencarian literatur,
- 4) sintesis literatur,
- 5) menuliskan tinjauan
- 6) menyunting tulisan,
- 7) dan pengutipan sumber.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *stand-alone literature review* untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis secara sistematis literatur yang relevan mengenai penggunaan AI dalam komunikasi pemasaran. Penelitian ini menggunakan seleksi pencarian artikel jurnal dengan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode PRISMA dipilih dalam *literature review* karena memberikan struktur yang sistematis, transparan, dan replikatif dalam proses identifikasi, seleksi, dan sintesis artikel ilmiah (Haddaway et al., 2022). PRISMA memandu peneliti untuk secara eksplisit menjelaskan bagaimana literatur dikumpulkan dan disaring, sehingga meningkatkan kualitas, validitas, dan kredibilitas hasil kajian.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.1 Diagram Prisma

Gambar 3.1 merupakan diagram PRISMA yang menjelaskan alur sistematis pemilihan artikel dalam penelitian. Pada tahap identifikasi, sebanyak 441 artikel dikumpulkan dari tiga *database* akademik utama: Emerald (182), Sage (41), dan Elsevier (218). Setelah itu, sebanyak 260 artikel dieliminasi karena berbagai alasan, seperti duplikasi (2), tidak memenuhi syarat oleh sistem otomatis (258), dan tidak relevan secara umum (5). Sehingga, sebanyak 176 artikel lanjut ke tahap penyaringan. Dari proses ini, 58 artikel disingkirkan karena isi atau topik tidak sesuai, dan 121 artikel dipertimbangkan untuk ditelaah secara lengkap. Namun, 26 artikel tidak berhasil diakses untuk ditelaah lebih lanjut. Kemudian, sebanyak 95 artikel dievaluasi kelayakannya, namun 61 di antaranya kembali dieliminasi karena tidak relevan (46), tidak terakreditasi (11), atau kurang kredibel (4). Akhirnya, hanya 38 artikel yang dinyatakan memenuhi syarat dan dimasukkan ke dalam kajian. Proses ini menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pemilihan

literatur serta menjamin bahwa studi yang dikaji relevan, valid, dan mendukung tujuan penelitian.

Setelah semua artikel terkumpul, langkah berikutnya adalah menyaringnya dengan melihat judul dan abstraknya dulu. Di tahap ini, peneliti mengecek apakah topik yang dibahas di dalam artikel itu sesuai dengan fokus penelitian, terutama dari tujuan, hasil, dan implikasinya yang ada kata kunci utamanya. Artikel-artikel yang dianggap tidak relevan atau di luar topik tentang komunikasi pemasaran berbasis AI langsung dikeluarkan dari daftar. Artikel yang lolos seleksi awal ini kemudian dibaca dan dianalisis semuanya secara lengkap, dari awal sampai akhir. Dalam proses baca ini, peneliti memakai kriteria yang lebih detail untuk menyaringnya lagi, misalnya apakah fokusnya sesuai, unit analisisnya apa, data yang dipakai jenisnya apa, sampai seberapa bagus dan terpercaya sumbernya.

Agar hasil analisis dari artikel-artikel tadi semakin kuat, peneliti juga mengadakan wawancara dengan narasumber kunci yang pas. Tujuan wawancaranya adalah untuk mendapat pandangan langsung dari ahli dengan pengalaman dalam menerapkan AI di dunia komunikasi pemasaran. Jadi, wawancara ini fungsinya bukan hanya sebagai tambahan, tetapi untuk menilai kebenaran hasil temuan dari literatur, sekaligus memberikan gambaran nyata teori yang dipakai di lapangan.

Dalam memilih narasumbernya, peneliti memakai teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Menurut Pujileksono (2015), individu yang dipilih sebagai sampel atau informan dipertimbangkan karena diyakini memiliki pengetahuan serta mampu memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan spesifik dari penelitian yang dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran *artificial intelligence* dalam komunikasi pemasaran. Sehingga untuk memenuhi maksud dan tujuan penelitian tersebut, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk pemilihan informan dalam penelitian, yaitu;

1. Calon informan merupakan profesional di bidang aplikasi AI dalam komunikasi pemasaran
2. Bekerja di perusahaan atau institusi yang menerapkan AI dalam komunikasi pemasaran
3. Memiliki pengetahuan teknis dan strategis mengenai AI
4. Memiliki jabatan di posisi relevan dengan jabatan minimal setara dengan manajer
5. Bersedia untuk berpartisipasi secara aktif dan terbuka dalam wawancara

3.5.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal yang dianalisis peneliti. Jurnal Indonesia digunakan sebagai sumber utama untuk memahami konteks lokal dalam penerapan AI dalam komunikasi pemasaran.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal internasional dimanfaatkan sebagai data pembandingan untuk melihat praktik global dan tren yang relevan, sehingga analisis menjadi lebih komprehensif dan wawancara oleh *key informant*. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer.

3.6 Keabsahan Data

Setelah mendapatkan data melalui artikel jurnal, data tersebut harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui keabsahan dan validitasnya. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020).

Menurut Azwar (2018), terdapat empat jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan sebagai upaya untuk memastikan kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda (Sugiyono, 2017).

2) Triangulasi teori

Triangulasi teknik dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan pendekatan atau metode pengumpulan data yang berbeda (Mekarisce, 2020).

3) Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui beragam metode yang bervariasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan atau memperoleh data dari berbagai sumber dan pendekatan (Azwar, 2018).

4) Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti merupakan teknik mencocokkan data temuan dengan hasil temuan terdahulu (Mekarisce, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengetahui keabsahan data. Peneliti menggunakan sumber dari jurnal dan wawancara dengan *key informant* untuk memvalidasi data dari jurnal yang sudah dianalisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data merupakan suatu proses untuk mengolah dan menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah dan disampaikan kepada pihak lain. Dalam proses ini, data diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, diuraikan menjadi unit-unit informasi, disintesis, disusun dalam pola-pola tertentu, serta dipilih berdasarkan tingkat relevansinya untuk kemudian dipelajari lebih lanjut dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian *systematic literature review*, analisis data lebih fokus selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017), teknik analisis data dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1) Reduksi data

Reduksi data diperoleh dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus kepada hal-hal penting dalam data, dan mencari tema serta polanya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus kepada artikel jurnal yang terakreditasi dan terpercaya dengan tema *artificial intelligence* dalam pemasaran dan komunikasi pemasaran. Dari 26 artikel jurnal yang didapatkan dan direduksi menjadi 17 artikel jurnal yang dipilih sebagai acuan dari penelitian ini.

2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel berupa uraian dari judul jurnal, nama penulis, tahun jurnal tersebut diunggah, sumber jurnal, persamaan dan perbedaan dengan penelitian, hasil penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian.

3) *Conclusion drawing*/verifikasi

Tahap terakhir merupakan kesimpulan yaitu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan ini sebagai hipotesis yang didukung dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Sementara data yang didapatkan di lapangan dengan teknik wawancara menggunakan *key informan* di analisis dengan tematik analisis. Analisis tematik merupakan metode kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengorganisasi, mendeskripsikan, dan melaporkan tema-tema yang ditemukan dalam satu set data. Braun dan Clarke dalam Nowell et al. (2017) menyatakan bahwa analisis tematik merupakan metode dasar yang memberikan keterampilan inti untuk melakukan berbagai jenis analisis kualitatif.

dari studi literatur sehingga membangun cakupan dan kedalaman teori Nowell et al. (2017), analisis tematik dilakukan dengan beberapa tahapan proses, yaitu;

- 1) Pengumpulan data yang berasal dari *key informan* dan analisis literatur. Dengan literatur sebagai dasar teori dan kerangka konseptual yang mendukung analisis, serta sumber data untuk menemukan tema-tema relevan yang sudah ada di literatur.
- 2) Pengodean dan pengorganisasian data. Data dari wawancara dan literatur diorganisasi dengan kode awal yang relevan. Kode ini dikembangkan dan disusun menjadi tema-tema besar dan makna yang mendalam.
- 3) Pengembangan tema. Tema dari wawancara dapat saling menguatkan atau memperluas tema yang muncul secara praktik.
- 4) Penggabungan literatur dan data empiris. Tinjauan literatur membantu membangun kerangka teoretis dan menafsirkan tema dari wawancara. Data dari literatur memberikan konteks dan pembandingan untuk interpretasi temuan wawancara, sekaligus memperkuat validitas dan kepercayaan terhadap hasil analisis.
- 5) Hasil analisis tema divalidasi dengan mengacu pada literatur melalui *member check* dengan *key informan* untuk memastikan akurasi
- 6) Pelaporan dijelaskan dengan kutipan dari wawancara serta referensi dari literatur, memperkuat hubungan antara data empiris dan teori. Penyajian tema dalam tabel dan narasi membantu dalam memperlihatkan bagaimana data mendukung dan memperkaya literatur yang ada.